DALAM CERITA RAKYAT TIMUN MAS SEBAGAI UPAYA DEKOLONISASI PENGETAHUAN

Dilfam Aldisya Ervani[1]
[1] *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia* Corresponding author, 236151005@mhs.uinsaid.ac.id

Abstract

Cerita rakyat merupakan bentuk pengetahuan lokal yang merepresentasikan cara masyarakat memahami kehidupan, lingkungan, relasi sosial, dan nilai budaya. Namun, pengetahuan lokal sering diposisikan sebagai folklore atau hiburan sehingga belum memperoleh ruang yang setara dalam konstruksi pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan lokal dalam cerita Timun Mas serta menganalisisnya sebagai bagian dari upaya dekolonisasi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dekolonial. Korpus penelitian dibatasi pada versi tertulis Setengah Jam Wae, Timun Mas = Setengah Jam Saja, Timun Mas karya Yuniar Khairani (2023), diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data berupa kata, frasa, narasi, dialog, tokoh, dan peristiwa yang merepresentasikan pengetahuan lokal, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Interpretasi dilakukan melalui perspektif dekolonial untuk melihat posisi pengetahuan lokal dalam teks, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan peer checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Timun Mas memuat pengetahuan lokal mengenai relasi manusia dengan alam, pemanfaatan unsur lingkungan, nasihat orang tua, keberanian, dan ikhtiar. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra dan hiburan, tetapi juga sebagai medium penyimpanan serta transmisi pengetahuan lokal. Dengan demikian, pengkajian Timun Mas dapat menjadi upaya memberikan ruang yang lebih setara bagi pengetahuan lokal dalam pendidikan dan kajian sastra.

Keywords, Cerita Rakyat, Timun Mas, Pengetahuan Lokal, Dekolonisasi Pengetahuan, Budaya Jawa.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium pewarisan pengalaman, nilai, cara berpikir, dan pengetahuan suatu masyarakat. Pengetahuan dalam cerita rakyat tidak selalu disampaikan melalui konsep ilmiah, tetapi dapat hadir melalui tokoh, tindakan, simbol, benda, hubungan sosial, serta cara masyarakat memaknai lingkungan. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipahami sebagai ruang artikulasi pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman konkret dan memiliki konteks epistemiknya sendiri. Pengetahuan lokal memiliki hubungan erat dengan pengalaman, praktik, lingkungan, dan kehidupan komunitas sehingga penting dalam membangun keberagaman sistem pengetahuan (Nwaka, 2021; Yanou et al., 2023).

Persoalan tersebut menjadi penting karena produksi pengetahuan selama ini cenderung menempatkan pengetahuan tertulis, terukur, dan sesuai dengan standar akademik modern sebagai bentuk pengetahuan yang lebih sah. Dalam konteks pascakolonial, hierarki tersebut berkaitan dengan sejarah kolonialisme yang membentuk

cara pengetahuan diklasifikasikan dan dilegitimasi. Pengetahuan yang bersumber dari tradisi lisan, pengalaman lokal, praktik keseharian, dan ingatan kolektif berpotensi ditempatkan sebagai folklore atau mitos, sementara pengetahuan formal memperoleh posisi lebih dominan. Karena itu, dekolonisasi pengetahuan tidak sekadar mengganti pengetahuan Barat dengan pengetahuan lokal, tetapi mempertanyakan kembali hierarki mengenai pengetahuan mana yang dianggap sah, siapa yang memiliki otoritas untuk memproduksinya, dan bagaimana pengetahuan diwariskan. Yanou et al. (2023) menegaskan bahwa relasi kuasa dapat menyebabkan bentuk pengetahuan tertentu tetap mendominasi sehingga pengetahuan kelompok lokal dan pemegang pengetahuan yang kurang berkuasa berisiko terpinggirkan.

Dalam konteks Indonesia, istilah kearifan lokal, pengetahuan lokal, dan pengetahuan pribumi juga sering digunakan secara tumpang tindih. Mahaswa dan Hardiyanti (2025) menunjukkan bahwa local wisdom bukanlah kategori pengetahuan yang tunggal dan stabil, melainkan dibentuk oleh konteks intelektual, komitmen sosial, serta cara peneliti memahami masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Karena itu, kajian pengetahuan lokal perlu memperhatikan suara masyarakat dan tidak berhenti pada romantisasi budaya. Pengetahuan lokal juga memiliki karakter yang cenderung emic, oral, dan berbasis pengalaman, yang sering kali berhadapan dengan tuntutan rasionalitas ilmiah yang mengutamakan pengetahuan terdokumentasi dan terukur (Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Salah satu ruang potensial untuk mengangkat pengetahuan lokal tersebut adalah cerita rakyat. Melalui narasi, masyarakat dapat menyimpan dan mewariskan pengetahuan lintas generasi tanpa harus mengemasnya dalam bentuk teks akademik. Perhatian terhadap cerita dan kearifan lokal juga semakin berkembang dalam pendidikan Indonesia karena integrasi pengetahuan lokal dapat memperkuat kesadaran budaya, pembentukan karakter, serta keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan (2024). Kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam kurikulum menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pemanfaatan budaya dan pengetahuan lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia (Khusyairin et al., 2024).

Salah satu cerita rakyat yang menarik dikaji dalam perspektif tersebut adalah Timun Mas. Penelitian ini secara khusus menggunakan versi Setengah Jam Wae, Timun Mas / Setengah Jam Saja, Timun Mas karya Yuniar Khairani yang diterbitkan oleh Balai Bahasa

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2023. Buku tersebut merupakan cerita anak bernuansa lokal yang disajikan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Khairani, 2023). Versi ini penting karena menghadirkan konstruksi cerita yang berbeda dari narasi Timun Mas yang umumnya dikenal, sehingga membuka ruang untuk membaca pengetahuan lokal yang lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dalam versi Khairani (2023), cerita diawali ketika Timun Mas sedang libur sekolah dan ingin bermain boneka. Ibunya meminta Timun Mas mencari kayu untuk memasak. Timun Mas awalnya menganggap kegiatan tersebut membosankan karena waktu terasa lama. Ibu kemudian menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan dengan senang hati akan membuat waktu terasa lebih cepat. Pemahaman tersebut diperkuat melalui penggunaan jam, ketika Ibu menjelaskan konsep setengah jam dan sepuluh menit melalui pergerakan jarum jam (Khairani, 2023). Adegan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan dalam cerita dapat muncul melalui praktik keseharian, seperti membantu orang tua, mengatur waktu, dan memahami hubungan antara aktivitas dengan pengalaman manusia terhadap waktu.

Relasi ibu dan anak juga menjadi ruang penting bagi pewarisan pengetahuan. Ibu berperan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Timun Mas tidak hanya menerima pengetahuan melalui percakapan, tetapi juga mempraktikkannya melalui aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, cerita memperlihatkan proses transmisi pengetahuan antargenerasi melalui relasi keluarga dan pengalaman konkret. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya tersimpan dalam artefak budaya, tetapi juga dalam praktik sosial dan hubungan antarmanusia (Nwaka, 2021; Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Selain pengetahuan mengenai waktu dan kehidupan keluarga, versi ini juga memuat pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan benda-benda di sekitar masyarakat. Ketika Timun Mas menghadapi Buto Ijo, benda-benda yang diberikan Ibu berupa jarum, garam, dan biji timun digunakan untuk menghadapi situasi berbahaya. Jarum berubah menjadi kebun bambu, garam menjadi lautan, sedangkan biji timun menjadi ladang timun. Bambu, garam, timun, ikan, dan aktivitas memasak tidak sekadar menjadi unsur dekoratif, tetapi berfungsi dalam penyelesaian konflik. Dengan demikian, cerita dapat dibaca bukan hanya

berdasarkan pesan moralnya, tetapi juga melalui pertanyaan epistemologis mengenai pengetahuan yang dibangun melalui benda, aktivitas, relasi, dan lingkungan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Timun Mas telah banyak dianalisis melalui perspektif nilai, budaya, resistensi perempuan, dan pendidikan. Sari dan Syamsi (2022), membahas Timun Mas melalui perspektif resistensi perempuan dan menunjukkan bahwa tokoh Timun Mas direpresentasikan sebagai perempuan yang berusaha mempertahankan kehidupannya dari dominasi Buto Ijo. Penelitian mengenai integrasi cerita rakyat Timun Mas dalam pembelajaran juga menunjukkan potensinya sebagai sumber literasi dan penguatan apresiasi budaya. Namun, perspektif tersebut belum sepenuhnya menjelaskan posisi pengetahuan lokal dalam cerita sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki nilai epistemik. Selain itu, sebagian besar kajian menggunakan versi Timun Mas yang menempatkan Buto Ijo sebagai ancaman yang harus dikalahkan.

Versi Setengah Jam Wae, Timun Mas menawarkan konstruksi yang berbeda. Setelah pengejaran, Buto Ijo tidak berakhir sebagai musuh yang dikalahkan, tetapi menjelaskan bahwa ia sebenarnya ingin bermain bersama Timun Mas dan membawa rebung, ikan, serta timun sebagai oleh-oleh. Pada akhir cerita, Timun Mas, Buto Ijo, dan Ibu makan bersama, kemudian Timun Mas mengajak Buto Ijo bermain hingga keduanya menjadi teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat mengalami reinterpretasi dan negosiasi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif dekolonisasi pengetahuan, hal ini penting karena pengetahuan lokal tidak bersifat statis, tetapi dapat ditafsirkan kembali oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan zamannya. Yusran et al. (2022) menunjukkan bahwa dekolonisasi dapat dilakukan dengan mengungkap kembali logika pengetahuan yang melekat dalam produk budaya lokal dan selama ini kurang terlihat dalam kerangka pengetahuan dominan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Setengah Jam Wae, Timun Mas atau Setengah Jam Saja, Timun Mas sebagai teks yang memuat dan merekonstruksi pengetahuan lokal melalui perspektif dekolonisasi pengetahuan. Fokus penelitian diarahkan pada pengetahuan mengenai waktu, relasi ibu dan anak, praktik membantu keluarga, pemanfaatan benda dan lingkungan, pangan lokal, serta penyelesaian konflik melalui perubahan relasi dengan Buto Ijo. Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk menganggap seluruh unsur cerita sebagai fakta empiris, tetapi untuk

mengidentifikasi bagaimana pengalaman dan cara pandang lokal dikonstruksi menjadi pengetahuan melalui narasi. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan bahwa dekolonisasi pengetahuan menuntut pengakuan terhadap keberagaman cara manusia menghasilkan dan mewariskan pengetahuan (Yanou et al., 2023; Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam Setengah Jam Wae, Timun Mas atau Setengah Jam Saja, Timun Mas karya Yuniar Khairani serta menjelaskan relevansinya dalam perspektif dekolonisasi pengetahuan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, (1) bentuk pengetahuan lokal apa saja yang direpresentasikan dalam versi Setengah Jam Wae, Timun Mas karya Yuniar Khairani; dan (2) bagaimana representasi tersebut dapat dimaknai sebagai upaya mengangkat kembali pengetahuan lokal dalam perspektif dekolonisasi pengetahuan? Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian folklor, sastra anak, kajian budaya, dan studi dekolonial dengan memperluas pemahaman terhadap cerita rakyat sebagai ruang epistemik tempat masyarakat menyimpan, mewariskan, dan menegosiasikan pengetahuannya sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan Lokal sebagai Kategori Epistemik

Pengetahuan lokal (local knowledge) merupakan pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman, praktik, ingatan kolektif, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sosial dan ekologisnya. Pengetahuan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk tertulis atau sistematis, tetapi dapat diwariskan melalui praktik sehari-hari, bahasa, cerita, benda, dan hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, pengetahuan lokal tidak semestinya dipandang sekadar sebagai tradisi atau kebiasaan, melainkan sebagai cara masyarakat memahami dan merespons kehidupan berdasarkan pengalaman yang terbentuk dalam konteks tertentu (Nwaka, 2021; Yanou et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, konsep pengetahuan lokal, kearifan lokal, dan pengetahuan pribumi sering digunakan secara tumpang tindih. Mahaswa dan Hardiyanti (2025) menunjukkan bahwa local wisdom bukan kategori pengetahuan yang tunggal dan stabil, melainkan dibentuk oleh konteks intelektual, komitmen sosial, serta cara peneliti memahami masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan lokal juga cenderung

bersifat emic, lisan, dan berbasis pengalaman sehingga berbeda dari sistem pengetahuan formal yang lebih menekankan dokumentasi, rasionalitas, dan verifikasi. Karena itu, penelitian terhadap pengetahuan lokal perlu menghindari romantisasi budaya dan memperhatikan bagaimana pengetahuan tersebut diproduksi, diwariskan, serta dimaknai oleh masyarakat (Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Dalam penelitian ini, pengetahuan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang direpresentasikan melalui pengalaman, praktik, benda, lingkungan, serta hubungan sosial dalam cerita rakyat. Pemahaman tersebut memungkinkan cerita rakyat dibaca tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai ruang epistemik yang menyimpan cara masyarakat memahami kehidupan.

Dekolonisasi Pengetahuan

Dekolonisasi pengetahuan berkaitan dengan upaya mempertanyakan hierarki yang menentukan pengetahuan mana yang dianggap sah, siapa yang memiliki otoritas untuk memproduksinya, dan bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan. Dalam struktur pengetahuan modern, pengetahuan yang tertulis, ilmiah, dan terlembaga sering memperoleh legitimasi lebih besar dibandingkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman lokal, tradisi lisan, atau praktik keseharian. Kondisi tersebut merupakan bagian dari persoalan epistemik yang berkaitan dengan sejarah kolonialisme dan relasi kuasa dalam produksi pengetahuan (Yanou et al., 2023).

Dekolonisasi tidak berarti menggantikan pengetahuan Barat dengan pengetahuan lokal secara sederhana. Sebaliknya, dekolonisasi berusaha membongkar hierarki epistemik yang membuat sistem pengetahuan tertentu dianggap lebih superior daripada sistem pengetahuan lainnya. Dalam kerangka ini, pengetahuan lokal perlu ditempatkan sebagai bagian dari keberagaman cara manusia memahami dunia. Yusran et al. (2022) menunjukkan bahwa proses dekolonisasi dapat dilakukan dengan mengungkap kembali logika pengetahuan yang melekat pada produk budaya lokal dan selama ini kurang terlihat dalam kerangka pengetahuan dominan.

Perspektif tersebut menjadi landasan penelitian ini untuk membaca cerita rakyat sebagai ruang yang memungkinkan pengetahuan lokal tampil, diwariskan, dan dinegosiasikan. Dengan demikian, dekolonisasi digunakan sebagai kerangka kritis untuk

melihat bagaimana pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dapat memperoleh kembali ruang epistemiknya dalam kajian akademik.

Cerita Rakyat sebagai Media Pewarisan Pengetahuan

Cerita rakyat merupakan salah satu medium yang memungkinkan masyarakat menyimpan dan mewariskan pengalaman serta pengetahuan lintas generasi. Pengetahuan dalam cerita dapat hadir secara tidak langsung melalui tokoh, tindakan, benda, lingkungan, dan hubungan sosial. Dengan karakter tersebut, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana penyampaian nilai moral, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan yang bersifat kontekstual.

Perhatian terhadap cerita dan kearifan lokal juga semakin berkembang dalam pendidikan dan kajian kebudayaan Indonesia. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dinilai dapat memperkuat kesadaran budaya, pembentukan karakter, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (2024). Khusyairin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan budaya lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Namun, kajian terhadap cerita rakyat masih lebih sering berorientasi pada pertanyaan mengenai nilai moral, pendidikan karakter, atau fungsi budaya. Perspektif tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana cerita rakyat bekerja sebagai ruang produksi dan pewarisan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggeser fokus dari pertanyaan “nilai apa yang disampaikan dalam cerita?” menuju “pengetahuan apa yang direpresentasikan dan bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan melalui cerita?”

Setengah Jam Wae, Timun Mas sebagai Teks Penelitian

Penelitian ini menggunakan Setengah Jam Wae, Timun Mas / Setengah Jam Saja, Timun Mas karya Yuniar Khairani sebagai sumber data utama. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2023 dan disajikan dalam bahasa Jawa serta bahasa Indonesia (Khairani, 2023). Pemilihan teks ini didasarkan pada konstruksi ceritanya yang berbeda dari versi Timun Mas yang lebih umum dikenal.

Dalam versi Khairani (2023), pengetahuan mengenai waktu menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita. Timun Mas pada awalnya merasa bahwa mencari kayu

merupakan kegiatan yang membosankan karena waktu terasa berjalan lambat. Melalui penjelasan Ibu mengenai jam, setengah jam, dan sepuluh menit, konsep waktu dipahami melalui pengalaman konkret. Adegan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diwariskan melalui aktivitas sehari-hari dan komunikasi antargenerasi.

Relasi ibu dan anak dalam cerita juga memperlihatkan proses transmisi pengetahuan. Ibu berperan sebagai sumber pengetahuan, sementara Timun Mas memperoleh pengetahuan melalui percakapan sekaligus praktik. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pekerjaan rumah, pengelolaan waktu, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya tersimpan dalam artefak budaya, tetapi juga dalam praktik sosial dan hubungan antarmanusia (Nwaka, 2021; Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Pengetahuan mengenai alam dan benda juga tampak melalui penggunaan jarum, garam, dan biji timun ketika Timun Mas menghadapi Buto Ijo. Benda-benda tersebut kemudian bertransformasi menjadi kebun bambu, lautan, dan ladang timun. Kehadiran bambu, garam, timun, ikan, serta aktivitas mencari kayu dan memasak menunjukkan hubungan antara manusia, benda, pangan, dan lingkungan. Unsur tersebut dapat dibaca sebagai representasi pengetahuan yang melekat pada pengalaman kehidupan masyarakat.

Hal yang membedakan versi ini dari konstruksi Timun Mas yang umum adalah penyelesaian konfliknya. Buto Ijo tidak berakhir sebagai tokoh jahat yang harus dikalahkan. Ia justru datang membawa rebung, ikan, dan timun, kemudian makan bersama Timun Mas dan Ibu. Timun Mas selanjutnya mengajaknya bermain hingga keduanya menjadi teman. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat mengalami reinterpretasi dan negosiasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dalam perspektif dekolonisasi, perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa warisan budaya tidak bersifat statis, tetapi dapat dimaknai kembali melalui cara pandang masyarakat pada masa tertentu.

Kajian Terdahulua

Kajian mengenai Timun Mas dan cerita rakyat dalam lima tahun terakhir menunjukkan perhatian pada aspek gender, budaya, pendidikan, dan pengetahuan lokal. Sari dan Syamsi (2022) mengkaji Timun Mas melalui perspektif resistensi perempuan dan menunjukkan bahwa Timun Mas direpresentasikan sebagai tokoh yang

mempertahankan kehidupannya dari dominasi Buto Ijo. Fokus penelitian ini berada pada relasi kuasa dan representasi perempuan, sehingga belum membahas pengetahuan lokal yang terkandung dalam praktik, benda, lingkungan, dan relasi sosial dalam cerita.

Ayuni et al. (2023) membandingkan Timun Mas dengan Momotaro Jepang melalui struktur cerita dan unsur budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat merepresentasikan karakteristik budaya masyarakat yang melahirkannya. Namun, pendekatan komparatif tersebut lebih menekankan struktur dan unsur budaya daripada bagaimana pengetahuan lokal diproduksi dan diwariskan melalui narasi.

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan (2024) dan Khusyairin et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita serta budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan kesadaran budaya. Meskipun memiliki kesamaan dalam menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, kedua kajian tersebut berfokus pada fungsi pedagogis dan belum membahas posisi pengetahuan lokal dalam perspektif dekolonisasi.

Pada tingkat epistemologis, Mahaswa dan Hardiyanti (2025) menunjukkan bahwa local wisdom bukan kategori pengetahuan yang tunggal dan stabil. Pengetahuan lokal dibentuk oleh konteks sosial, pengalaman masyarakat, serta proses produksi pengetahuan yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan akademik. Sementara itu, Yusran et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat melekat secara tacit dalam produk dan praktik budaya sehingga perlu diungkap kembali dari kerangka pengetahuan yang dominan. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami pengetahuan lokal sebagai sistem pengetahuan yang memiliki konteks epistemiknya sendiri.

Kelima kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu telah membahas Timun Mas dari aspek resistensi, struktur, budaya, dan pendidikan, sedangkan kajian pengetahuan lokal lebih banyak diarahkan pada praktik budaya dan konteks masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mempertemukan cerita rakyat, pengetahuan lokal, dan dekolonisasi pengetahuan. Khususnya, belum banyak penelitian yang membaca cerita rakyat sebagai ruang epistemik tempat pengetahuan lokal disimpan, diwariskan, dan dinegosiasikan.

Celah tersebut menjadi semakin relevan dalam Setengah Jam Wae, Timun Mas / Setengah Jam Saja, Timun Mas karya Yuniar Khairani (2023). Berbeda dari konstruksi Timun Mas yang umum menempatkan Buto Ijo sebagai antagonis yang harus dikalahkan, versi ini menghadirkan perubahan hubungan antara Timun Mas dan Buto Ijo menuju relasi yang lebih dialogis. Selain itu, pengetahuan mengenai waktu, relasi ibu dan anak, aktivitas mencari kayu, benda, pangan, dan lingkungan hadir melalui pengalaman konkret tokoh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada nilai moral, resistensi, atau fungsi pendidikan sebagaimana penelitian terdahulu, tetapi menganalisis bentuk pengetahuan lokal yang direpresentasikan dalam Setengah Jam Wae, Timun Mas, cara pengetahuan tersebut diwariskan melalui narasi, serta relevansinya sebagai upaya dekolonisasi pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan cerita rakyat bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai ruang epistemik yang memungkinkan pengetahuan lokal diangkat kembali dan dibaca dalam kerangka dekolonial.

Sintesis Konseptual

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan lokal, cerita rakyat, dan dekolonisasi pengetahuan. Pengetahuan lokal digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan yang direpresentasikan melalui pengalaman, praktik, benda, lingkungan, dan relasi sosial. Cerita rakyat dipahami sebagai medium yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwariskan dan dinegosiasikan antargenerasi. Sementara itu, dekolonisasi pengetahuan digunakan sebagai perspektif kritis untuk mempertanyakan hierarki pengetahuan dan memberikan ruang bagi bentuk pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat lokal.

Kerangka tersebut diterapkan pada Setengah Jam Wae, Timun Mas melalui beberapa aspek analisis, (1) pengetahuan tentang waktu dan kehidupan sehari-hari; (2) pengetahuan yang diwariskan melalui relasi ibu dan anak; (3) pengetahuan mengenai alam, benda, dan pangan lokal; serta (4) pengetahuan sosial yang tercermin dalam penyelesaian konflik dan perubahan relasi antartokoh. Keempat aspek tersebut kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana cerita merepresentasikan, mewariskan, dan mengangkat kembali pengetahuan lokal sebagai bagian dari keberagaman sistem pengetahuan. Dengan kerangka ini, Setengah Jam Wae, Timun Mas diposisikan bukan sekadar sebagai cerita rakyat yang

mengandung pesan moral, tetapi sebagai ruang epistemik tempat pengetahuan lokal disimpan, diwariskan, dan dinegosiasikan kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji pengetahuan lokal dalam cerita rakyat Timun Mas sebagai upaya dekolonisasi pengetahuan. Sumber data utama berupa teks cerita Timun Mas versi yang dipilih peneliti, sedangkan data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, tindakan tokoh, simbol, dan peristiwa yang merepresentasikan pengetahuan, nilai, serta cara pandang lokal. Data dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikumpulkan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan pengodean terhadap bagian-bagian teks yang mengandung pengetahuan lokal. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan ke dalam kategori, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Selanjutnya, data diinterpretasikan secara kritis dengan menghubungkan temuan tekstual dengan konsep pengetahuan lokal dan dekolonisasi untuk melihat bagaimana Timun Mas menyimpan, merepresentasikan, dan mewariskan cara pandang masyarakat lokal sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemik. Pendekatan interpretatif digunakan karena penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna yang terkandung dalam suatu teks atau fenomena secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018), sedangkan analisis sastra memungkinkan teks dikaji melalui hubungan antara unsur naratif, konteks budaya, dan sistem nilai yang melahirkannya (Ratna, 2015). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, pembacaan berulang, serta penelusuran setiap interpretasi pada bukti tekstual sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Timun Mas sebagai Representasi Pengetahuan Lokal

Hasil analisis tekstual menunjukkan bahwa Setengah Jam Wae, Timun Mas tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi merepresentasikan pengetahuan lokal melalui pengalaman, relasi keluarga, dan praktik kehidupan sehari-hari. Data tampak ketika Ibu menjelaskan kepada Timun Mas bahwa pekerjaan mencari kayu hanya membutuhkan

"setengah jam", meskipun Timun Mas merasa waktu bekerja lebih lama daripada waktu bermain. Ibu kemudian mengajarkan bahwa pekerjaan dapat terasa ringan apabila dilakukan dengan senang hati, dan Timun Mas akhirnya bersedia membantu. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam cerita tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, tetapi melalui nasihat, pengalaman, dan praktik langsung, sehingga keluarga menjadi ruang transmisi pengetahuan antargenerasi.

Temuan ini memperluas Zainy et al. (2024) yang mengidentifikasi kesetiaan, keberanian, dan keadilan sebagai kearifan lokal dalam Timun Mas; penelitian ini memandang nilai tersebut sebagai bagian dari cara masyarakat mengetahui dan memahami kehidupan. Chilisa (2020) menegaskan bahwa pengetahuan lokal perlu dipahami melalui pengalaman dan konteks budaya masyarakat yang menghasilkannya, sedangkan Smith (2021) menekankan pentingnya mengakui ways of knowing yang berada di luar dominasi epistemologi formal. Dengan demikian, Timun Mas dapat diposisikan sebagai teks epistemik, yaitu teks yang menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan melalui pengalaman tokoh, relasi sosial, dan praktik keseharian.

Pemaknaan Waktu dan Etika Membantu sebagai Pengetahuan Lokal

Data selanjutnya memperlihatkan bahwa konsep waktu dalam cerita berfungsi sebagai medium pembentukan tanggung jawab dan etika membantu orang tua. Ketika Timun Mas membandingkan waktu bermain dengan waktu bekerja, ia menyadari bahwa durasi tiga puluh menit sebenarnya sama, tetapi pengalaman terhadap waktu berbeda bergantung pada aktivitas yang dilakukan. Ibu kemudian mengarahkan Timun Mas untuk menikmati proses membantu sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dan ia dapat kembali bermain. Secara analitis, data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang ditransmisikan bukan sekadar "harus membantu orang tua", melainkan cara mengelola waktu, kewajiban, dan keinginan pribadi secara seimbang. Pengetahuan tersebut bersifat praktis karena dipahami melalui pengalaman, bukan melalui aturan formal. Ketika Ibu memberikan jam dan menjelaskan cara mengetahui batas "setengah jam", pengetahuan abstrak tentang waktu kemudian berubah menjadi kemampuan praktis untuk mengukur dan mengelolanya.

Hal tersebut sejalan dengan Chilisa (2020) bahwa pengetahuan lokal berakar pada pengalaman dan relasi sosial, sementara Smith (2021) menempatkan praktik keseharian

dan pengalaman komunitas sebagai bagian dari *ways of knowing* yang perlu memperoleh ruang dalam penelitian. Penelitian tentang pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa narasi lokal dapat menjadi medium transmisi nilai dan literasi budaya (Gumono et al., 2022; Suryanto et al., 2024). Dengan demikian, cerita Timun Mas menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti membantu ibu dan mengatur waktu dapat menjadi ruang produksi pengetahuan lokal.

Benda, Alam, dan Strategi Bertahan Hidup

Pengetahuan lokal dalam Timun Mas juga direpresentasikan melalui pemanfaatan benda dan unsur alam sebagai strategi menghadapi ancaman. Sebelum berangkat, Ibu memberikan Timun Mas jarum, garam, dan biji timun serta menjelaskan cara menggunakannya ketika berada dalam bahaya. Ketika Buto Ijo mengejar, Timun Mas mengingat pesan Ibu dan menggunakan benda tersebut secara bertahap; jarum menjadi kebun bambu, garam menjadi lautan, dan biji timun menjadi ladang timun yang menghambat pengejaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa benda dan alam tidak sekadar berfungsi sebagai unsur magis, tetapi secara naratif menjadi media penyimpanan dan penerapan pengetahuan strategis. Timun Mas mampu bertahan bukan hanya karena keberanian, tetapi karena ia mengingat pengetahuan yang diwariskan, memahami fungsi benda, dan menggunakannya sesuai situasi.

Temuan ini memperluas penelitian Zainy et al. (2024) yang menempatkan keberanian sebagai nilai kearifan lokal Timun Mas, karena keberanian dalam versi yang dianalisis juga dibangun melalui ingatan, kecerdikan, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya. Dalam perspektif dekolonisasi, pembacaan ini penting karena pengetahuan lokal tidak harus hadir sebagai teori formal; ia dapat tersimpan dalam pengalaman, benda, lingkungan, dan praktik yang diwariskan antargenerasi (Chilisa, 2020; Smith, 2021). Pengetahuan tersebut karenanya lebih tepat dipahami sebagai pengetahuan praktis dan situasional, bukan sebagai pengetahuan ilmiah dalam pengertian modern. Dengan membaca benda dan alam sebagai bagian dari sistem pengetahuan, penelitian ini menggeser posisi Timun Mas dari sekadar cerita fantastis menjadi teks yang merepresentasikan cara manusia menggunakan sumber daya di sekitarnya untuk menghadapi persoalan.

Rekonstruksi Relasi dengan Buto Ijo sebagai Pengetahuan Sosial

Keunikan penting versi Setengah Jam Wae, Timun Mas terdapat pada perubahan relasi antara Timun Mas dan Buto Ijo. Setelah sebelumnya diposisikan sebagai ancaman, Buto Ijo menjelaskan bahwa kedatangannya sebenarnya untuk bermain dan membawa rebung, ikan, dan timun sebagai oleh-oleh. Setelah kesalahpahaman tersebut terungkap, Ibu, Timun Mas, dan Buto Ijo kemudian memasak dan melakukan aktivitas bersama hingga akhirnya Buto Ijo menjadi teman Timun Mas. Data ini menunjukkan adanya rekonstruksi pengetahuan sosial, pihak yang sebelumnya dipahami sebagai "musuh" dapat dipahami kembali setelah komunikasi dan informasi baru diperoleh. Bahkan, benda yang sebelumnya hadir dalam konteks pengejaran, seperti timun dan rebung, berubah fungsi menjadi bagian dari aktivitas makan bersama.

Dengan demikian, konflik tidak diselesaikan melalui penghancuran pihak lain, tetapi melalui perubahan persepsi, komunikasi, kerja sama, dan kebersamaan. Temuan ini memperluas kajian Timun Mas yang umumnya menekankan keberanian, kesetiaan, dan keadilan (Zainy et al., 2024), karena versi yang dianalisis justru menawarkan pengetahuan sosial berupa kemampuan membangun kembali relasi dengan pihak yang sebelumnya dianggap mengancam. Dalam perspektif dekolonisasi, perubahan representasi tersebut relevan karena membuka ruang bagi perspektif "yang lain" dan mempertanyakan kategori biner antara pihak yang dianggap baik dan jahat. Smith (2021) menekankan pentingnya membongkar cara representasi yang dibentuk oleh struktur pengetahuan dominan, sedangkan Thambinathan dan Kinsella (2021) menekankan pentingnya menghadirkan perspektif alternatif dalam penelitian dekolonial. Dengan demikian, akhir cerita Timun Mas dapat dibaca sebagai representasi pengetahuan sosial lokal tentang negosiasi, penerimaan, dan hidup berdampingan, sekaligus menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi ruang untuk memproduksi pemahaman alternatif mengenai konflik dan hubungan antarmanusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Setengah Jam Wae, Timun Mas merepresentasikan pengetahuan lokal tidak hanya melalui nilai moral, tetapi melalui cara memahami waktu, relasi keluarga, pemanfaatan benda dan alam, strategi menghadapi ancaman, serta penyelesaian konflik sosial. Berdasarkan analisis tekstual, pengetahuan tersebut ditransmisikan melalui pengalaman dan tindakan tokoh, terutama melalui

hubungan Ibu dan Timun Mas, sehingga cerita berfungsi sebagai medium pewarisan ways of knowing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Temuan utama penelitian ini terletak pada pergeseran cara membaca Timun Mas, dari cerita rakyat sebagai pembawa pesan moral menjadi teks epistemik yang menyimpan dan merepresentasikan pengetahuan lokal. Perspektif ini memperkuat upaya dekolonisasi pengetahuan dengan memberikan ruang bagi pengalaman, praktik keseharian, dan cara memahami dunia yang berasal dari tradisi lokal untuk dibaca sebagai sumber pengetahuan yang bernilai. Secara praktis, temuan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra dan budaya dengan tidak hanya meminta peserta didik menemukan amanat cerita, tetapi juga mengidentifikasi pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya serta merefleksikan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Namun, kesimpulan ini terbatas pada representasi pengetahuan dalam teks Setengah Jam Wae, Timun Mas dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran keseluruhan sistem pengetahuan masyarakat Jawa. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa versi Timun Mas atau menggabungkan analisis tekstual dengan wawancara dan kajian tradisi lisan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan yang direpresentasikan dalam cerita tersebut dipahami oleh masyarakat pemilik tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, D., Wardhono, A., & Kurniawati, D. (2023). A comparative study: The folklore of Timun Mas (Indonesia) and Momotaro (Japan). *Prosiding SNasPPM, 8*(1), 372–379. https://doi.org/10.55719/SNasPPM.2023.8.1.372-379

Chilisa, B. (2020). *Indigenous research methodologies* (2nd ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment, 7*(6), 978–987. https://doi.org/10.31603/ce.6560

Khairani, Y. (2023). *Setengah jam wae, Timun Mas = Setengah jam saja, Timun Mas*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Khusyairin, K., Sa'ud, U. S., Sururi, S., & Hartini, N. (2024). Integrating local wisdom into learning in school's curriculum: A bibliometric analysis. *Inovasi Kurikulum, 21*(4), 2155–2172. https://doi.org/10.64014/jik.v21i4.624

Mahaswa, R. K., & Hardiyanti. (2025). What's "wisdom" in local wisdom imaginaries on indigenous research? *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies, 1*(2), 129–152. https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i2.23

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nwaka, G. (2021). Local knowledge for environmental protection and climate change adaptation in Africa: Towards decolonizing climate science. *Hamburger Journal für Kulturanthropologie, 13*, 182–189. https://journals.sub.uni-hamburg.de/hjk/article/view/1733

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Sari, B. K., & Syamsi, K. (2022). Women's resistance in Indonesian folklore "Timun Mas." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 5*(8), 83–88. https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.8.10

Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and Indigenous peoples* (3rd ed.). Zed Books.

Suryanto, E., Sumarwati, Anindyarini, A., & Hadiyah. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature, 9*(2), 326–339. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802

Thambinathan, V., & Kinsella, E. A. (2021). Decolonizing methodologies in qualitative research: Creating spaces for transformative praxis. *International Journal of Qualitative Methods, 20*, 1–9. https://doi.org/10.1177/16094069211014766

Yanou, M. P., Ros-Tonen, M. A. F., Reed, J., Moombe, K., & Sunderland, T. (2023).

Integrating local and scientific knowledge: The need for decolonising knowledge for conservation and natural resource management. *Heliyon, 9*(11), e21785. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21785

Yusran, Y. A., Utami, S., Fadhilah, S. M. A., Sir, M. M., & Prijotomo, J. (2022). Decolonizing tacit knowledge of the Bugis traditional house through ethnomathematics. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, 14*(2), 176–189. https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.8016

Zainy, R., Dea, I. M., & Tambunan, S. Y. (2024). Kearifan lokal dalam cerita rakyat "Timun Mas" sebagai media pengenalan budaya dalam pembelajaran BIPA. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(5), 2101–2106. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3083